



INOVASI PEMBELAJARAN SEJARAH DI PONDOK PESANTREN PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

¹Muhammad Adika Nugraha, ²Abdi Tanjung

^{1,2}Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

E-mail : ¹mhdadikanugraha@gmail.com, ²abditanjung.1992@gmail.com

ABSTRAK

Dasar pemikiran lembaga pendidikan pondok pesantren berawal dari minimnya pengetahuan masyarakat akan keilmuan Agama. Mindset itu yang menjadi tekad kuat para ulama-ulama Indonesia yang pernah menempuh pendidikan keagamaan mencoba membentuk pengajaran-pengajian kecil dengan membahas kajian agama serta memperdalam pengetahuan sejarah. Cara-cara yang dijalankan hingga sekarang masih berdiri kokoh walaupun sudah masuk pada jenjang pendidikan formal dengan istilah pondok pesantren. Masuknya teknologi ke dalam desain kurikulum pendidikan tidak menghentikan sistem pendidikan dan pembelajaran yang telah lama dilahirkan pondok pesantren. Mereka terus mengembangkan struktur pembelajaran dengan mengedepankan Agama dan sejarah sebagai unsur utama dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter. Keunikan ini menjadi inovasi dalam background pendidikan pondok pesantren modern.

Kata kunci: *Inovasi, Pembelajaran Sejarah, Pondok Pesantren*

ABSTRACT

The rationale for Islamic boarding school education institutions originated from the lack of public knowledge of religious science. This mindset has become the strong determination of Indonesian ulama who have taken religious education to try to form small recitations by discussing religious studies and deepening historical knowledge. The methods that are carried out are still standing strong even though they have entered the formal education level with the term pondok pesantren. The entry of technology into the design of the educational curriculum has not stopped the education and learning system that has long been born in Islamic boarding schools. They continue to develop the learning structure by prioritizing religion and history as the main elements in the development of knowledge and character building. This uniqueness is an innovation in the educational background of modern Islamic boarding schools

Keywords: *Innovation, History Learning, Islamic Boarding School*

I. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan formal yang bergerak dalam bidang keagamaan khususnya pada agama Islam. Dalam perjalanan berdirinya lembaga pendidikan di pondok pesantren banyak dipelopori oleh beberapa ulama yang sempat menempuh pendidikan langsung di daerah timur tengah. Dari beberapa sitematika

pendidikan yang dijalankan pada waktu itu masih bersifat seponatan, artinya pembelajaran banyak dilakukan ditempat-tempat yang seadanya seperti rumah, lapangan maupun ditempat-tempat yang mudah untuk dikunjungi oleh para santri.

Keadaan yang terjadi pada proses pembelajaran dipondok pesantren lambat laun terus



mengalami kemajuan dan perkembangan. Perkembangan itu terlihat pada struktur isi pembelajaran dan cara belajar maupun mengajar. Situasi ini tentunya banyak diambil dari pendidikan yang telah berkembang di Eropa. Walaupun demikian corak pendidikan keilmuan agama masih terus menjadi landasan utama dalam pondok pesantren. Hal ini juga masih dapat kita rasakan sampai sekarang ini diberbagai pondok pesantren modern yang terdapat diberbagai kota di Indonesia, salah satu yang dapat penulis amati yaitu pondok pesantren Abdul Manap Siregar.

Pondok pesantren Haji Abdul Manap Siregar berada di Kota Padangsidempuan yang mayoritas masyarakat beragama Islam. Banyak terdapat pondok pesantren ternama seperti Mustafawiyah, Roihanul Jannah, Al-Mandily, Subuhussalam, Al-Junaidiyah, dan lain-lain. Semua pondok pesantren ini rata-rata hampir mengikuti corak pendidikan modern.

Revitalisasi pendidikan pondok pesantren mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam kajian ilmu maupun pola pembelajarannya. Hal ini terlihat di pondok pesantren Abdul Manap Siregar yang mencoba mengkolaborasikan ilmu agama dengan teknologi yang tertuang pada semua mata pelajaran salah satu contohnya adalah mata pelajaran sejarah. Sejarah banyak dianggap sebuah mata pelajaran yang tidak penting untuk di pelajari karena kajian-kajiannya banyak membahas kejadian masa lalu.

Kendati demikian dalam pendidikan agama yang berjalan di

pondok pesantren masih memperkuat mata pelajaran sejarah. Dalam pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa dimasa lalu, masa kini dan masa depan ditengah-tengah perubahan dunia (Agung dan Wahyuni, 2013). Pada dasarnya mereka menganggap sejarah tidak mungkin untuk dilupakan sebagai pondasi berdiri dan kokohnya sebuah karakter bangsa. Pelajaran Sejarah di Pondok Pesantren sudah atau telah lama diadopsi sebagai pengetahuan dasar masyarakat/santri sebelum mempelajari agama secara mendalam dengan menekankan sejarah sebagai pengembang keilmuan agama (Nugraha, dkk, 2020; 306).

Secara kasat mata terkikisnya pelajaran sejarah tidak dapat elakkan oleh perkembangan teknologi yang begitu cepat hingga dapat mempengaruhi keinginan masyarakat pada kegiatan peraktis. Masuknya teknologi merupakan perkembangan yang memang harus dibanggakan, akan tetapi jangan sampai leluhur nenek moyang dan tradisi serta kebudayaan yang pernah diciptakan hilang begitu saja serta punah dimakan oleh perkembangan teknologi itu.

Sejarah dianggap mampu membendung laju perkembangan itu asalkan nilai-nilai yang ada pada kejadian masa lalu mampu diserap oleh masyarakat itu secara pundamental serta mampu



memberikan inovasi baru dengan cara berbeda.

Adapun tujuan dalam kajian ini adalah untuk memberikan gambaran inovasi dalam pembelajaran sejarah khususnya di pondok pesantren pada masa revolusi 4.0.

II. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di MAS Darul Ikhlas Abdul Manap Siregar Kota Padangsidimpuan. Waktu yang dibutuhkan lebih kurang enam bulan. Rancangan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian studi kasus bertujuan untuk mempertahankan keutuhan dari objek penelitian. Data yang terkumpul dipelajari sebagai satu kesatuan yang tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi partisipatif dan pencatatan dokumen. *Pertama*, wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J Moleong, 2006).

Kemudian terakhir melakukan analisis data yakni data yang terkumpul direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, di ikuti penyajian data dan terakhir penyimpulan atau verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN Sejarah Sebagai Pengetahuan Awal

Jejak Pengetahuan sejarah mulanya tidak dapat dirasakan masyarakat dahulu sebagai sebuah ilmu yang melekat pada pikirannya, melainkan hanya sebatas pengalaman yang pernah dirasakan. Dengan kata lain sejarah menerangkan sebuah pengalaman individu dalam melakukan aktifitas yang seolah-olah itu hanya keinginan alam yang berjalan dengan sendirinya. Mindset itu yang sebenarnya ditarik oleh para tokoh filsuf dan kalangan ilmuwan pada abad pertengahan sebagai sebuah ilmu pengetahuan.

Ilmu sejarah terus berkembang dari awal abad pertengahan sampai dengan sekarang menunjukkan sosoknya sebagai sebuah ilmu yang kokoh dan tidak dapat dihapus oleh perubahan zaman karna sifatnya abstrak melekat pada pikiran manusia. Karena pada dasarnya setiap langkah yang pernah dilakukan oleh setiap individu tentunya mempunyai cerita yang tertanam pada mindsetnya. Seperti contoh yang bisa kita renungkan yaitu apa yang kita lakukan sejam yang lalu, sehari yang lalu, seminggu yang lalu, sebulan yang lalu, setahun yang lalu dan seterusnya merupakan sejarah.

Perjalanan ilmu sejarah tidak begitunya berjalan dengan baik karena keilmuan sejarah dulunya sering dibenturkan oleh sifat animisme, dimana seperti dikatakan George J. Mouly (dalam Abdul Karim, 2014; 276) menjelaskan bahwa manusia mengatakan gejala yang ditemuinya dalam kehidupan sebagai perbuatan dewa-dewi, hantu



dan berbagai makhluk halus. Gelaja yang dimaksud bukan disebabkan oleh keadaan alam melainkan masyarakat pada waktu itu masih percaya dengan wujud-wujud nyata sebagai pencipta. Hal ini terbentur dengan keinginan ilmu sejarah untuk menerangkan fakta yang sebenarnya.

Sifat animisme mulai tenggelam sejak masuknya ilmu pengetahuan ke pundi-pundi rasionalitas pikiran manusia dan pada waktu itu muncullah banyak penelitian-penelitian alam maupun sosial dilakukan oleh kalangan ilmunan untuk membuktikan tragedi dan kejadian alam.

Sejarah mulai mewarnai bagian-bagian ilmu pengetahuan yang sangat diminati oleh bangsa Eropa, karena mereka menganggap bahwa nilai yang didapatkan dari sejarah mampu membawa perkembangan bangsa maupun dirinya sendiri. Tulisan-tulisan sejarah satu persatu mulai muncul sebagai referensi yang kuat walaupun banyak kritikan-kritikan lain dengan penafsiran berbeda. Kendati demikian sosok kajian sejarah terus berdiri tegak ditengah-tengah perdebatan.

Abad IX Negara-negara Eropa mulai memasukkan bidang studi sejarah kedalam mata pelajaran wajib pada pendidikan formal. Perkembangan ini terus menerus diikuti banyak negara termasuk Indonesia yang menjadikan mata pelajaran sejarah menjadi mata pelajaran wajib baik dilembaga pendidikan umum maupun keagamaan.

Sejarah sudah sejak duluan dipelajari para siswa dilembaga pendidikan keagamaan seperti

pondok pesantren dibandingkan sekolah umum dan hingga saat ini pondok pesantren yang terdapat di Indonesia masih menjadikan pelajaran sejarah sebagai pondasi utama untuk mendampingi semua mata pelajaran. Sehingga dibalik kajian agama, sejarah juga terus menunjukkan tarungnya sebagai pembentuk karakter siswa. Dengan demikian ketika kekuatan sejarah itu sudah dikokohkan maka dengan munculnya perkembangan teknologi yang begitu cepat mampu diikuti dan tidak mungkin untuk ditinggalkan.

Inovasi Pembelajaran Sejarah di Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan istilah tradisional yang masih dipakai hingga sekarang. Dari pengertian pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat berkumpulnya para santri. Pondok pesantren memberikan pendidikan dan pengejaran Islam dimana didalamnya terjadi interaksi antara kiai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu (Departemen Agama). Dapat kita ketahui bahwa pondok pesantren mengawali pendidikan dengan mengedepankan pendidikan agama yang dipelopori oleh kalangan kiai yang memiliki keunggulan ilmu agama sehingga mampu dipercaya oleh masyarakat sebagai pembaharu kepercayaan.

Jauh sebelum berdirinya lembaga pendidikan formal yang dijalankan pondok pesantren yang terdapat di Nusantara, kalangan



santri sudah banyak mengenal dan memahami kajian ilmu sejarah terkhusus pada sejarah sebelum munculnya Islam, lahirnya Nabi Muhammad sebagai Nabi pembawa agama Islam dan sampai jayanya agama Islam dimata Dunia. Keilmuan itu terus dikembangkan dan dipertahankan oleh lembaga pendidikan pondok pesantren sebagai tiang kekuatan untuk menambah ilmu pengetahuan. Selain kajian-kajian sejarah Islam mereka juga mencoba menelusuri sejarah lain seperti berkembangnya Eropa, penemuan-penemuan wilayah baru dunia serta peperangan yang disebabkan oleh isu Agama. Pemahaman ini sudah sangat lama ditanamkan oleh para kiai kepada santrinya untuk terus mengetahui sejarah karena sejarah merupakan bagian utama dalam pembentukan karakter.

Kuatnya sistem pendidikan pondok pesantren sampai sekarang masih terlihat menonjol baik dari sistem pembelajaran, kurikulum, guru maupun para santri. Kekuatan itu terlihat dari bagaimana lembaga tersebut mengelola dan mengembangkan pendidikannya. Berdasarkan pengamatan penulis, semua lembaga pendidikan pondok pesantren yang ada di Indonesia tidak mementingkan keegoisannya untuk tetap mempertahankan sifat keilmuan keagamaan saja melainkan ketika laju pendidikan itu mulai berkembang maka mereka mencoba dan harus mengikutinya sebagai pengembangan. Masuknya teknologi pada bagian pendidikan tidak menutup kemungkinan untuk masuk mengambil posisi yang seimbang

dengan lembaga pendidikan umum lainnya.

Selain itu keunggulan lain di sistem pendidikan pondok pesantren baik sejarah, agama dan teknologi, pembelajaran bahasa juga menjadi ranting utama dalam menyetarai pendidikan Eropa sebagai unsur pengembangan.

Inovasi yang berkembang pada pendidikan pondok pesantren akhir-akhir ini sudah lebih mendahului pendidikan umum lainnya seperti *output* yang dihasilkan mampu bersaing di dunia internasional dengan mengedepankan lulusan untuk melanjutkan pendidikan tinggi ke luar Indonesia.

Dari keilmuan agama maupun bahasa yang dikedepankan lembaga pendidikan pondok pesantren, mampu menjadi bekal untuk bersaing ataupun tampil di Negara luar seperti banyaknya para hafis yang mendapatkan pendidikan ditimur tengah dan mampu menjadi guru di perguruan tinggi ternama yang terdapat di Negara tersebut. Artinya disini banyak inovasi-inovasi yang diberikan pondok pesantren untuk mengharumkan Negara sebagai sumbangan utama dalam bidang pendidikan.

Dengan sistem pendidikan yang dijalankan dan dikembangkan pondok pesantren seperti itu diharapkan banyak dari lembaga-lembaga pendidikan lain yang bergerak dipihak yayasan mampu mencontoh jalan pemikiran dan landasan yang di junjung dan dipertahankan lembaga pondok pesantren sebagai pendidikan Agama modern.



IV. KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah di pondok pesantren dapat dikatakan sebagai pembelajaran kuno yang sudah lama dipelajari oleh para santri di pondok-pondok sebelum mereka mengenal pelajaran umum maupun teknologi yang berkembang pada saat ini. Kendati demikian masuknya ilmu pengetahuan umum maupun teknologi tidak menutup kemungkinan lembaga tersebut tidak mampu mengikutinya melainkan mereka menjadikan salah satu unsur keilmuan tersebut menjadi pengembang pengetahuan. Hal ini yang menjadikan pembelajaran sejarah menjadi inovasi yang unik khususnya di pondok pesantren dengan memiliki backround keagamaan tetapi tidak mengkaburkan substansi penting yang ada pada nilai-nilai sejarah. Maka dengan itu pembelajaran sejarah ataupun pemahaman sejarah perlu dikemas menjadi pondasi dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung dan Wahyuni. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Karim, Abdul. (2014). Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Fikrah*, 1 (2), 273-289
- Nugraha, M.A. (2020). Analisis Pembelajaran Sejarah di Pondok Pesantren (Studi Kasus Siswa Kelas X MAS Darul Ikhlas Abdul Manap Siregar). *Jurnal Ilmiah*

Pendidikan Genta Mulia, XI (2), 305-311.

Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.